

Strategi Adaptasi Migran Berdasarkan Tipologi Wilayah

(Kasus Desa Pemogan di Kota Denpasar dan Desa Pecatu Kabupaten Badung, Bali)

Ni Wayan Putri Bunga Primayanthi¹, I Putu Sriartha^{2*}, Putu Indra Christiawan³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: putu.sriartha@undiksha.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to compare migrants' adaptation strategies based on the typology of destination areas in Pemogan Village, Denpasar City, and Pecatu Village, Badung Regency, Bali. The research design used is a qualitative comparative descriptive study. Research data were sourced from key informants selected through purposive sampling and collected using in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was tested using source, method, and temporal triangulation. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and inductive conclusion-drawing. The results indicate that migrants' adaptation strategies encompass social, cultural, and economic adaptation influenced by regional characteristics. In Pemogan Village, which is urban and heterogeneous, migrants tend to adopt more flexible adaptation strategies – whether in building social relationships, preserving their original culture, or employing varied economic strategies. Conversely, in Pecatu Village, which is homogeneous and has strong traditional ties, migrants are required to adapt more intensively through participation in social and traditional activities, more complex cultural adjustments, and economic adjustments that are more specific to the tourism sector. Thus, migrants' adaptation strategies are not universal but are strongly influenced by the interaction between migrants' internal factors and regional characteristics, with differences in regional typology playing a significant role in shaping migrants' adaptation patterns in destination areas.

Keywords: Migrant Adaptation, Regional Typology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan strategi adaptasi migran berdasarkan tipologi wilayah tujuan di Desa Pemogan, Kota Denpasar dan Desa Pecatu Kabupaten Badung, Bali. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif kualitatif. Data penelitian bersumber dari informan kunci yang ditetapkan secara purposif dan dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Data dianalisis dengan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi migran meliputi adaptasi sosial, budaya, dan ekonomi yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayah. Di Desa Pemogan yang bersifat urban dan heterogen, migran cenderung melakukan adaptasi yang lebih fleksibel, baik dalam membangun relasi sosial, mempertahankan budaya asal, maupun dalam strategi ekonomi yang variatif. Sebaliknya, di Desa Pecatu yang memiliki karakter homogen dengan ikatan adat yang kuat, migran dituntut untuk melakukan adaptasi yang lebih intens melalui partisipasi

dalam kegiatan sosial dan adat, penyesuaian budaya yang lebih kompleks, serta penyesuaian ekonomi yang lebih spesifik pada sektor pariwisata. Dengan demikian, strategi adaptasi migran tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal migran dan karakteristik wilayah, di mana perbedaan tipologi wilayah terbukti berperan penting dalam membentuk pola adaptasi migran di daerah tujuan.

Kata Kunci: *Adaptasi Migran, Tipologi Wilayah.*

PENDAHULUAN

Globalisasi pada abad ke-21 telah meningkatkan mobilitas penduduk secara signifikan, baik dalam skala internasional maupun domestik. Pergerakan penduduk ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peluang ekonomi, pendidikan, serta upaya meningkatkan kualitas hidup. Di Indonesia, dinamika migrasi internal semakin terlihat pada wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Migrasi juga memiliki peran positif, terutama dalam mendorong terciptanya harmoni sosial dan integrasi dalam masyarakat multikultural melalui proses adaptasi dan komunikasi antarbudaya yang efektif (Christianto et al., 2024). Di satu sisi, arus migrasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertukaran budaya, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dinamika sosial apabila masyarakat lokal maupun migran tidak mampu beradaptasi dengan perbedaan sosial dan budaya yang ada (Nofrianti et al., 2024).

Selain memberikan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan hubungan sosial antar kelompok, migrasi juga tidak terlepas dari berbagai dampak negatif. Migrasi kerap menimbulkan tantangan sosial berupa konflik antar kelompok akibat perbedaan adat istiadat, kesenjangan sosial ekonomi, serta latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, dalam konteks interaksi masyarakat multikultural, migran juga menghadapi berbagai hambatan seperti diskriminasi, benturan nilai budaya, serta tekanan untuk mempertahankan identitas budaya asal di lingkungan baru. Bahkan, dalam proses adaptasi sosial, perbedaan perlakuan antara masyarakat lokal dan migran dapat memicu gesekan sosial yang berpotensi mengganggu keharmonisan masyarakat (Sabariman et al., 2020). Permasalahan migran semakin kompleks seiring meningkatnya mobilitas global, di mana migran tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga kesulitan dalam proses adaptasi sosial dan budaya di lingkungan baru yang terus berubah. Selain itu, keterbatasan dukungan sosial, kebijakan, serta perubahan lingkungan sosial di daerah tujuan maupun asal seringkali menghambat proses integrasi migran, sehingga adaptasi menjadi tidak optimal dan berpotensi menimbulkan kerentanan sosial (Yulianti et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, adaptasi migran menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan integrasi di daerah tujuan, yang mencakup proses penyesuaian sosial, budaya, dan psikologis dalam menghadapi lingkungan baru (Saygin & Hasta, 2018). Adaptasi ini berkaitan dengan strategi akulturasi yang digunakan migran dalam mempertahankan identitas asal sekaligus berinteraksi dengan budaya lokal, seperti integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi (Jee, 2025). Selain itu, keberhasilan adaptasi migran sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti dukungan sosial, kemampuan bahasa, serta karakteristik wilayah

yang membentuk pola interaksi dan peluang ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, analisis strategi adaptasi migran berdasarkan tipologi wilayah menjadi penting untuk memahami variasi pola penyesuaian migran dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi di daerah tujuan.

Kemampuan adaptasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan migran menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Adaptasi mencakup proses penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Adaptasi sosial berkaitan dengan kemampuan migran menjalin hubungan dengan masyarakat lokal, sedangkan adaptasi ekonomi berkaitan dengan strategi yang dilakukan migran untuk memperoleh penghidupan di wilayah tujuan (Safitri & Sulistyono Rini, 2021). Ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi dapat memicu berbagai permasalahan sosial akibat perbedaan nilai, norma, maupun identitas budaya antara migran dan masyarakat setempat. Penelitian Tusriyanto et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dan identitas budaya memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan proses adaptasi migran. Selain itu, Azzahra et al. (2023) menekankan pentingnya kebijakan migrasi yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya untuk mendukung integrasi sosial di masyarakat multikultural.

Selain faktor sosial dan budaya, kondisi geografis dan karakteristik wilayah juga dapat memengaruhi proses adaptasi migran. Perbedaan tipologi wilayah dapat menciptakan lingkungan sosial dan peluang ekonomi yang berbeda sehingga memengaruhi strategi adaptasi yang dilakukan migran. Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai adaptasi migran masih berfokus pada aspek sosial dan budaya tanpa mengaitkannya secara langsung dengan karakteristik wilayah tempat migran tinggal. Padahal dalam perspektif geografi manusia, tipologi wilayah memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial, struktur ekonomi, serta strategi adaptasi masyarakat. Dalam konteks ini, teori perkembangan wilayah menjelaskan bahwa perbedaan tingkat pembangunan antarwilayah akan menghasilkan variasi dalam peluang ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta intensitas interaksi sosial yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan strategi adaptasi penduduk, termasuk migran (Christopherson et al., 2010).

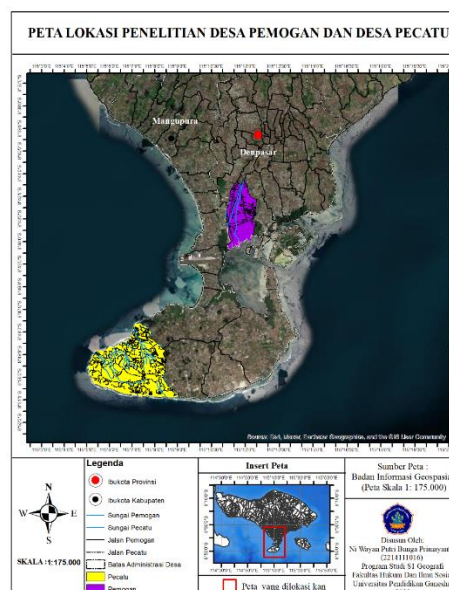
Salah satu wilayah yang menjadi tujuan utama migrasi di Indonesia adalah Provinsi Bali yang mengalami perkembangan pesat di bidang perkotaan dan pariwisata. Perkembangan kota dan pariwisata yang masif tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga membuka peluang kerja yang luas sehingga menarik arus migrasi penduduk dari berbagai daerah. Fenomena ini menyebabkan meningkatnya jumlah migran, baik yang bersifat permanen maupun sirkuler, terutama di kawasan perkotaan dan pariwisata seperti Kuta Selatan yang didominasi oleh tenaga kerja usia produktif (Sarmita & Simamora, 2018). Selain itu, pesatnya industri pariwisata juga mendorong mobilitas penduduk yang tinggi dan berkontribusi terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat Bali. Kondisi tersebut menjadikan Bali sebagai wilayah yang bersifat terbuka dan multikultural, di mana interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang dengan latar belakang budaya yang beragam semakin intens. Bahkan, perkembangan pariwisata turut membawa masuk berbagai kebudayaan baru yang menyertai kedatangan migran, sehingga

memperkuat karakter multikultural Bali sekaligus memunculkan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakatnya (Ruastiti, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji strategi adaptasi migran berdasarkan perbedaan tipologi wilayah di Desa Pemogan, Kota Denpasar dan Desa Pecatu, Kabupaten Badung. Kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik geografis yang berbeda, yaitu dataran rendah perkotaan dan wilayah perbukitan yang berkembang sebagai kawasan pariwisata. Perbedaan kondisi tersebut berpotensi memengaruhi strategi adaptasi migran dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi migran serta memahami pengaruh tipologi wilayah terhadap pola adaptasi migran di kedua lokasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi adaptasi migran dalam konteks tipologi wilayah di Desa Pemogan, Kota Denpasar dan Desa Pecatu, Kabupaten Badung. Pendekatan ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman, makna, dan proses adaptasi yang dilakukan migran dalam lingkungan yang tipologi wilayahnya berbeda (Creswell, 2014). Pemilihan kedua lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan karakteristik wilayah dan dinamika migrasi yang cukup menonjol. Desa Pemogan merupakan wilayah dataran perkotaan yang sangat dekat dengan Kota Denpasar sekitar 8 km dengan tingkat urbanisasi tinggi yang ditandai oleh jumlah migran yang relatif besar serta latar belakang budaya yang beragam. Sementara itu, Desa Pecatu merepresentasikan wilayah perbukitan yang lokasinya jauh dari pusat Kota Denpasar sekitar 33 km dengan perkembangan sektor pariwisata yang pesat dan juga memiliki jumlah migran yang cukup signifikan. Kondisi tersebut menjadikan kedua wilayah ini relevan untuk dibandingkan dalam melihat variasi strategi adaptasi migran berdasarkan perbedaan tipologi wilayah. Kedua lokasi wilayah penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah migran yang telah menetap minimal satu tahun di lokasi penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) migran yang berasal dari luar Bali, (2) telah menetap minimal satu tahun di Desa Pemogan atau Desa Pecatu agar memiliki pengalaman adaptasi yang cukup, (3) berusia minimal 18 tahun sehingga dianggap mampu memberikan informasi secara rasional dan mendalam, (4) memiliki pengalaman dalam proses adaptasi sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tujuan, serta (5) bersedia menjadi responden dan memberikan informasi secara terbuka. Informan tambahan meliputi tokoh masyarakat dan aparat desa untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi adaptasi migran, observasi untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan, serta dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, strategi migran diuraikan melalui tiga dimensi utama, yaitu sosial, budaya, dan ekonomi, dengan masing-masing indikator kualitatif seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Kualitatif Strategi Migran

No	Dimensi Strategi Adaptasi	Indikator
1.	Adaptasi Sosial	a. Kemampuan menjalin hubungan dengan masyarakat lokal. b. Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, organisasi, dan kegiatan kemasyarakatan. c. Kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku. d. Pembentukan dan pengembangan jaringan sosial.
2.	Adaptasi Budaya	a. Pemahaman terhadap nilai dan norma budaya lokal. b. Partisipasi dalam kegiatan adat dan tradisi setempat. c. Penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari. d. Proses penyesuaian atau perpaduan antara budaya asal dengan budaya setempat.
3.	Adaptasi Ekonomi	a. Kemampuan memperoleh pekerjaan. b. Jenis dan keberagaman mata pencaharian. c. Strategi pemenuhan kebutuhan hidup.

		<p>d. Kemampuan menyesuaikan keterampilan dengan peluang kerja.</p> <p>e. Upaya diversifikasi atau keberagaman sumber penghasilan.</p>
--	--	--

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Migran

Tabel 2. Karakteristik Migran

No	Aspek	Desa Pemogan	Desa Pecatu
1.	Tipologi Wilayah	Dataran rendah dengan karakter wilayah perkotaan dan permukiman padat	Wilayah perbukitan dengan perkembangan kawasan pariwisata
2.	Karakter	Didominasi migran urban yang datang untuk bekerja dan menetap di wilayah kota	Didominasi migran yang bekerja pada sektor pariwisata dan jasa pendukung wisata
3.	Usia	Sebagian besar usia produktif (20–40 tahun)	Sebagian besar usia produktif (20–45 tahun)
4.	Lama Tinggal	Cenderung lebih lama dan menetap permanen karena adanya stabilitas pekerjaan serta akses fasilitas kota	Relatif bervariasi, mulai dari musiman hingga menetap tergantung peluang kerja pariwisata
5.	Tingkat Pendidikan	Didominasi lulusan SMA/ sederajat, sebagian memiliki pendidikan perguruan tinggi	Beragam, mulai dari SMP, SMA hingga perguruan tinggi sesuai kebutuhan sektor wisata
6.	Jenis Pekerjaan	Sektor informal dan jasa perkotaan seperti perdagangan, karyawan toko, ojek online, buruh, dan usaha kecil	Sektor pariwisata seperti hotel, vila, restoran, beach club, pemandu wisata, serta jasa informal wisata
7.	Pola Adaptasi Sosial	Adaptasi dilakukan melalui lingkungan	Adaptasi lebih banyak melalui lingkungan

		tempat tinggal, organisasi banjar, dan hubungan kerja	kerja dan jaringan antarpekerja pariwisata
8.	Motivasi Migran	Faktor ekonomi, kemudahan akses kerja, dan fasilitas perkotaan	Faktor peluang kerja di kawasan wisata dan pendapatan dari sektor pariwisata
9.	Mobilitas Penduduk	Relatif stabil dengan tingkat mobilitas harian tinggi	Lebih dinamis mengikuti kondisi musim wisata dan kebutuhan tenaga kerja

Karakteristik migran di Desa Pemogan dan Desa Pecatu menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh tipologi wilayah masing-masing. Desa Pemogan memiliki karakter wilayah perkotaan yang mendorong migran datang untuk memperoleh pekerjaan dan menetap dalam jangka waktu lama. Sebagian besar migran bekerja pada sektor jasa dan perdagangan yang berkembang di kawasan Kota Denpasar. Kondisi tersebut menyebabkan pola migrasi di Desa Pemogan cenderung lebih stabil. Adaptasi sosial migran juga lebih banyak dilakukan melalui lingkungan permukiman dan interaksi masyarakat sekitar.

Desa Pecatu memiliki karakter wilayah perbukitan yang berkembang melalui sektor pariwisata. Kondisi tersebut menyebabkan migran di wilayah ini lebih banyak bekerja pada sektor wisata seperti hotel, vila, restoran, dan jasa pariwisata lainnya. Lama tinggal migran di Desa Pecatu cenderung bervariasi karena sebagian migran mengikuti peluang kerja yang tersedia. Migran di wilayah ini juga memiliki latar belakang pendidikan yang lebih beragam sesuai kebutuhan pekerjaan pariwisata. Adaptasi sosial lebih banyak dilakukan melalui hubungan kerja dan jaringan antarpekerja wisata.

Dari aspek usia, kedua wilayah sama-sama didominasi oleh usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi umumnya dilakukan untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan kondisi ekonomi. Namun, jenis pekerjaan migran di kedua wilayah memiliki perbedaan yang cukup jelas. Migran di Desa Pemogan lebih banyak bekerja pada sektor informal perkotaan dan jasa harian. Sementara itu, migran di Desa Pecatu lebih terkonsentrasi pada sektor pariwisata dan ekonomi wisata.

Perbedaan karakteristik migran di kedua wilayah menunjukkan adanya pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Desa Pemogan mencerminkan karakter migrasi perkotaan yang lebih permanen dan stabil. Desa Pecatu menunjukkan karakter migrasi yang lebih dinamis mengikuti perkembangan sektor wisata. Perbedaan tersebut juga memengaruhi pola adaptasi sosial serta mobilitas migran di masing-masing wilayah. Dengan demikian, tipologi wilayah menjadi faktor penting dalam membentuk karakteristik migran di daerah tujuan migrasi.

Adaptasi Migran Ditinjau Dari Tipologi Wilayah

Perbedaan tipologi wilayah antara Desa Pemogan dan Desa Pecatu memengaruhi pola adaptasi migran dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Desa

Pemogan sebagai wilayah perkotaan dataran rendah memiliki karakter masyarakat yang heterogen, mobilitas penduduk yang tinggi, serta peluang ekonomi yang lebih beragam. Kondisi tersebut menyebabkan proses adaptasi migran berlangsung relatif lebih fleksibel karena lingkungan sosial cenderung terbuka terhadap keberagaman pendatang. Migran di wilayah ini lebih mudah membangun hubungan sosial, mempertahankan budaya asal, serta menyesuaikan strategi ekonomi sesuai peluang kerja yang tersedia pada sektor jasa dan perdagangan.

Sebaliknya, Desa Pecatu sebagai wilayah perbukitan yang berkembang melalui sektor pariwisata memiliki karakter masyarakat yang lebih homogen dengan ikatan adat yang kuat. Kondisi tersebut menyebabkan migran dituntut melakukan penyesuaian yang lebih intens terhadap norma sosial dan budaya lokal. Adaptasi migran tidak hanya dilakukan melalui hubungan kerja, tetapi juga melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan adat masyarakat setempat. Selain itu, peluang ekonomi yang lebih terfokus pada sektor pariwisata membuat migran perlu menyesuaikan keterampilan dengan kebutuhan pekerjaan di sektor tersebut.

Perbedaan kondisi wilayah tersebut menunjukkan bahwa tipologi wilayah berperan penting dalam membentuk pola adaptasi migran. Wilayah urban cenderung menghasilkan pola adaptasi yang lebih fleksibel dan individual, sedangkan wilayah dengan karakter sosial budaya yang kuat mendorong pola adaptasi yang lebih kolektif dan intensif. Dengan demikian, strategi adaptasi migran dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi wilayah tujuan migrasi.

Adaptasi Sosial Migran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, adaptasi sosial migran di Desa Pemogan dan Desa Pecatu dapat dianalisis melalui beberapa indikator utama, yaitu kemampuan menjalin hubungan sosial, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, kepatuhan terhadap norma lokal, serta pembentukan jaringan sosial.

Pada tahap awal kedatangan, migran umumnya melakukan penyesuaian melalui interaksi interpersonal seperti memperkenalkan diri serta menjaga sikap dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan adanya indikator kemampuan membangun relasi sosial awal. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan di Desa Pemogan:

“Saat awal datang, saya cuma kenalan sama tetangga sekitar saja. Di Pemogan orang-orangnya juga beragam, jadi tidak sulit menyesuaikan diri, yang penting kita sopan dan saling menghargai saja”. (Informan 1 Migran Desa Pemogan, 07/03/2026)

Di Desa Pemogan, sebagai wilayah urban dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, indikator adaptasi sosial seperti pembentukan jaringan sosial dan relasi interpersonal cenderung berkembang secara fleksibel. Migran dapat dengan mudah menjalin hubungan tanpa tekanan norma yang kuat. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan bersifat opsional, sehingga adaptasi lebih bersifat individual serta terbuka.

Sedangkan, di Desa Pecatu yang memiliki karakter masyarakat homogen dengan ikatan adat yang kuat, indikator adaptasi sosial lebih menekankan pada kepatuhan terhadap norma sosial serta partisipasi aktif migran dalam kegiatan komunal seperti gotong royong dan kegiatan adat. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan informan berikut:

“Kalau di sini kita wajib ikut kegiatan seperti gotong royong, jika tidak ikut takutnya dianggap kurang berbaur dengan masyarakat setempat”. (Informan 5 Migran Desa Pecatu, 11/03/2026)

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap norma lokal. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi sosial menurut Bennett (1976) dalam Andriani & Jatningsih (2015) yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial untuk mencapai keseimbangan. Selain itu, adaptasi sosial dilakukan melalui pembentukan jaringan sosial dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Adapun kondisi ini menunjukkan bahwa dalam tipologi wilayah dengan struktur sosial yang kuat, penerimaan sosial sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat migran dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Dengan demikian, indikator adaptasi sosial di wilayah berkembang berbasis tradisional lebih bersifat kolektif, sedangkan wilayah urban lebih bersifat individual serta fleksibel.

Adaptasi Budaya Migran

Adaptasi budaya migran dianalisis melalui indikator pemahaman nilai dan norma budaya lokal, partisipasi dalam kegiatan adat, penggunaan bahasa lokal, serta proses penyesuaian atau perpaduan budaya (akulturasi).

Adaptasi budaya migran di kedua wilayah menunjukkan pola yang berbeda sesuai dengan kekuatan budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, migran di Desa Pemogan, sebagai wilayah multikultural, indikator pemahaman budaya lokal dan penyesuaian budaya berlangsung secara lebih longgar. Migran tidak dituntut untuk sepenuhnya mengikuti budaya lokal, sehingga proses akulturasi cenderung menghasilkan bentuk hibridisasi budaya. Migran tetap mempertahankan budaya asal sambil berinteraksi dengan budaya setempat.

Sedangkan, di Desa Pecatu, migran menghadapi indikator adaptasi budaya seperti partisipasi dalam kegiatan adat dan pemahaman norma budaya lokal menjadi sangat penting. Migran dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem adat yang kuat, sehingga proses adaptasi membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar. Hal ini terbukti dari pengalaman salah satu informan berikut:

“Awalnya agak sulit karena harus memahami berbagai adat dan aturan yang berbeda. Tetapi lama kelamaan saya beradaptasi dengan kegiatan adat agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal di sini”. (Informan 2 Migran Desa Pecatu, 11/03/2026)

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi budaya oleh Homi K. Bhabha dalam (Taula'bi et al., 2023), khususnya konsep mimikri dan hibridisasi. Mimikri terlihat dari upaya migran meniru perilaku dan norma masyarakat lokal untuk memperoleh penerimaan sosial, sedangkan hibridisasi tampak dari terbentuknya perpaduan antara budaya asal migran dan budaya lokal. Selain itu, menurut Bennett (1976) dalam Andriani & Jatningsih (2015), adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang melibatkan perubahan pola pikir dan perilaku individu dalam menghadapi lingkungan baru. Dalam konteks ini, indikator penggunaan bahasa lokal dan keterlibatan dalam aktivitas budaya menjadi bagian penting dalam memperoleh penerimaan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa

pada wilayah dengan kekuatan budaya lokal tinggi, adaptasi budaya bersifat lebih intens dan struktural, sedangkan pada wilayah urban, adaptasi budaya cenderung fleksibel dan toleran terhadap keberagaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan budaya lokal dalam suatu wilayah sangat memengaruhi tingkat kesulitan dan bentuk adaptasi budaya migran.

Adaptasi Ekonomi Migran

Adaptasi ekonomi migran menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Desa Pemogan dan Desa Pecatu, terutama dalam hal peluang kerja dan strategi nafkah. Adaptasi ekonomi migran dianalisis melalui indikator kemampuan memperoleh pekerjaan, jenis dan keberagaman mata pencaharian, strategi pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan menyesuaikan keterampilan, serta penganekaragaman sumber pendapatan.

Di Desa Pemogan, indikator seperti keberagaman mata pencaharian dan penganekaragaman sumber pendapatan terlihat lebih menonjol. Sebagai wilayah urban, migran di desa ini memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sektor pekerjaan seperti jasa, perdagangan, dan sektor informal. Migran cenderung melakukan strategi adaptasi ekonomi yang fleksibel, seperti bekerja di berbagai bidang dan memiliki pekerjaan sampingan.

“Di sini peluang kerjanya banyak, saya bisa cari kerja di toko sekaligus punya usaha kecil-kecilan. Jadi lebih fleksibel untuk cari tambahan penghasilannya.” (Informan 3 Migran Pemogan, 07/03/2026)

Hal ini menunjukkan bahwa pada Desa Pemogan sebagai wilayah urban dengan tingkat perkembangan ekonomi tinggi, indikator adaptasi ekonomi cenderung mengarah pada fleksibilitas serta keberagaman ekonomi. Sementara itu, di Desa Pecatu, peluang ekonomi lebih terbatas dan terfokus pada sektor pariwisata serta pertanian. Indikator adaptasi ekonomi pada desa ini lebih menekankan pada kemampuan menyesuaikan keterampilan dengan peluang kerja yang tersedia, khususnya di sektor pariwisata. Pilihan pekerjaan yang terbatas menyebabkan migran harus lebih spesifik dalam menentukan strategi ekonomi. Migran harus menyesuaikan keterampilan dengan kebutuhan sektor tersebut, sehingga strategi adaptasi ekonomi bersifat lebih spesifik dan kurang fleksibel.

“Di sini kebanyakan kerja di bidang pariwisata, jadi harus menyesuaikan kemampuan. Jika tidak sesuai, kemungkinan agak sulit mencari pekerjaannya.” (Informan 3 Migran Desa Pecatu, 11/03/2026)

Temuan ini sesuai dengan Rahmadana (2020) mengenai teori migrasi Lee yang menjelaskan bahwa faktor penarik (*pull factors*) seperti peluang kerja di daerah tujuan akan memengaruhi keputusan migrasi sekaligus strategi bertahan hidup di wilayah tersebut. Selain itu, Sahrain (2019) membahas mengenai teori Todaro menekankan bahwa migrasi dipengaruhi oleh harapan terhadap peluang ekonomi yang lebih baik, sehingga migran akan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi di wilayah tujuan. Selanjutnya, model Lewis (1961) juga relevan dalam menjelaskan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern, yang terlihat pada migran di wilayah urban seperti Desa Pemogan (Nurbaiti, 2016). Di sisi lain, konsep strategi adaptasi menurut Marzali (2002) menunjukkan bahwa migran akan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi keterbatasan ekonomi di lingkungan baru. Dengan

demikian, pada wilayah dengan struktur ekonomi yang lebih spesifik, adaptasi ekonomi bersifat lebih terarah dan terbatas, sedangkan pada wilayah urban lebih variatif dan adaptif. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi wilayah sangat menentukan pola adaptasi ekonomi migran, baik dalam hal jenis pekerjaan maupun strategi bertahan hidup.

Tabel 3. Komparasi Strategi Adaptasi Migran Berdasarkan Tipologi Wilayah

Dimensi Adaptasi	Desa Pemogan (Wilayah Urban Dataran Rendah)	Desa Pecatu (Wilayah Perbukitan Pariwisata)	Bentuk Perbedaan Adaptasi
Adaptasi Sosial	Migran lebih mudah membangun hubungan sosial karena masyarakat heterogen dan terbuka. Partisipasi sosial bersifat fleksibel melalui lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan.	Migran dituntut aktif mengikuti kegiatan sosial dan adat seperti gotong royong agar diterima masyarakat lokal.	Pemogan menunjukkan pola adaptasi sosial yang lebih fleksibel dan individual, sedangkan Pecatu lebih kolektif dan berbasis norma sosial lokal.
Adaptasi Budaya	Migran cenderung mempertahankan budaya asal sambil menyesuaikan diri secara terbatas dengan budaya lokal. Proses akulturasi berlangsung lebih longgar.	Migran perlu memahami norma adat, tradisi, dan budaya lokal secara lebih intens untuk memperoleh penerimaan sosial.	Adaptasi budaya di Pemogan lebih toleran terhadap keberagaman budaya, sedangkan di Pecatu lebih intens karena kuatnya sistem adat lokal.
Adaptasi Ekonomi	Peluang kerja lebih beragam pada sektor jasa, perdagangan, dan informal sehingga migran memiliki strategi ekonomi yang fleksibel dan beragam.	Peluang kerja lebih terfokus pada sektor pariwisata sehingga migran harus menyesuaikan keterampilan dengan kebutuhan sektor wisata.	Adaptasi ekonomi di Pemogan lebih variatif dan fleksibel, sedangkan di Pecatu lebih spesifik dan bergantung pada sektor pariwisata.

Tabel strategi adaptasi migran tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh migran di Desa Pemogan dan Desa Pecatu mencakup tiga aspek utama, yaitu sosial, budaya, dan ekonomi. Secara umum (persamaan), migran di kedua wilayah memiliki pola adaptasi yang relatif serupa, di mana dari sisi sosial mereka membangun hubungan melalui interaksi sehari-hari, menjaga komunikasi, serta mengikuti kegiatan lingkungan seperti gotong royong. Pada aspek budaya, migran sama-sama berupaya menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat serta norma yang berlaku, meskipun keterlibatan dalam kegiatan adat masih terbatas. Sementara itu, dari aspek ekonomi, sebagian besar migran memanfaatkan peluang kerja yang tersedia, khususnya di sektor jasa dan pariwisata, sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun demikian (perbedaan), karakteristik wilayah menyebabkan adanya variasi dalam proses adaptasi tersebut. Desa Pemogan sebagai wilayah dataran rendah urban memiliki karakteristik heterogen, mobilitas tinggi, serta peluang ekonomi yang luas, sehingga menghasilkan pola adaptasi yang lebih fleksibel. Hal ini tercermin dari indikator adaptasi sosial berupa jaringan sosial yang terbuka, adaptasi budaya yang toleran terhadap keberagaman, serta adaptasi ekonomi yang ditandai dengan penganekaragaman sumber pendapatan.

Sedangkan, Desa Pecatu sebagai wilayah perbukitan memiliki karakteristik masyarakat yang lebih homogen dengan nilai adat yang kuat serta peluang ekonomi yang relatif terbatas. Kondisi ini menuntut migran untuk melakukan adaptasi yang lebih intens dan terarah. Indikator adaptasi sosial di wilayah ini lebih menekankan pada kepatuhan terhadap norma lokal dan partisipasi dalam kegiatan komunal, sementara adaptasi budaya menuntut pemahaman serta keterlibatan dalam praktik adat. Pada aspek ekonomi, adaptasi migran cenderung terbatas pada sektor tertentu, sehingga membutuhkan penyesuaian keterampilan yang lebih spesifik. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan wilayah yang dikemukakan oleh Muta'ali (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan kondisi fisik dan sosial suatu wilayah akan memengaruhi pola aktivitas serta perilaku masyarakat. Selain itu, pendekatan komparatif kontekstual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi migran tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks wilayah tempat migran berada.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperkuat teori adaptasi yang dikemukakan oleh Bennett (1976) yang menekankan bahwa manusia akan terus menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mempertahankan keseimbangan hidup (Andriani & Jatningsih, 2015). Dalam konteks migrasi, proses adaptasi tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor internal migran dan karakteristik eksternal wilayah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tipologi perkembangan wilayah menghasilkan variasi indikator dan pola adaptasi migran, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi, yang mencerminkan hubungan dinamis antara individu dan lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tipologi wilayah berpengaruh signifikan terhadap strategi adaptasi migran dalam aspek sosial, budaya,

dan ekonomi. Migran di Desa Pemogan yang berkarakter urban dan heterogen cenderung memiliki pola adaptasi yang lebih fleksibel karena lingkungan sosial yang terbuka serta peluang ekonomi yang lebih beragam, sehingga proses penyesuaian sosial dan budaya berlangsung relatif lebih mudah. Sebaliknya, migran di Desa Pecatu yang memiliki karakter masyarakat lebih homogen dengan ikatan adat yang kuat dituntut melakukan adaptasi yang lebih intens melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan adat, penyesuaian terhadap norma budaya lokal, serta penyesuaian keterampilan kerja yang lebih spesifik pada sektor pariwisata. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi migran tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik migran dan kondisi sosial, budaya, serta ekonomi wilayah tujuan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik wilayah menjadi penting dalam mendukung proses integrasi dan keberlangsungan kehidupan migran di masyarakat multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, S., & Jatiningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530–544.
- Azzahra, S. E., Musyafa, R., & Furqan, M. D. (2023). Pengaruh Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara. *UNES LAW REVIEW*, 6, No.1, 1. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1>
- Christianto, A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). *Adaptasi Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Christopherson, S., Michie, J., & Tyler, P. (2010). Regional resilience : theoretical and empirical perspectives. *Cambridge Journal of Regions*, 3–10. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsq004>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Jee, M. J. (2025). Acculturation Strategies on Sociocultural Adaptation and Psychological Well - Being : First - Generation South Korean Immigrants in Australia. *Journal of International Migration and Integration*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s12134-025-01305-6>
- Marzali, A. (2002). *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan* (1st ed.). https://books.google.com/books/about/Strategi_Peisan_Cikalong_dalam_Menghadap.html?hl=id&id=KI8vYwqoE6kC#v=onepage&q&f=false
- Muta'ali, L. (2014). *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Risiko Bencana* (Nasruddin, Ed.; 1st ed.). Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe). <https://app.aiflipbook.co.in/flip.php?id=3276>
- Nofrianti, Y., Syamsir, Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R., & Syahputra, M. (2024). Konflik dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2985(7), 161–171. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Nurbaiti, B. (2016). *Sinopsis Analisis Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja Di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013)*.

-
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-Teori Tentang Wilayah Dan Migrasi* (B. Sholeh, Ed.). CV.Pena Persada.
- Ruastiti, N. M. (2010). Multikulturalisme dan Pariwisata Bali. *Jurnal Seni Budaya*, 25, 108.
- Sabariman, H., Dzatadini Wahyudi, F., Halimatus Sadiyah, S., & Fawas Ramadhan, M. (2020). *Rasionalitas Dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran Di Perdesaan Madura)*.
- Safitri, & Sulistyono Rini, H. (2021). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi eks-TKI Pasca Migrasi Info Artikel Abstrak. *Journal.Unnes*, 10-10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarit>
- Sahrain, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i2.35>
- Sarmita, I. M., & Simamora, A. H. (2018). Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Tipologi Migrasi Migran Asal Jawa Di Kuta Selatan-Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16528>
- Saygın, S., & Hasta, D. (2018). *Migration, Acculturation and Adaptation*. 10(3), 312-333. <https://doi.org/10.18863/pgy.364115>
- Taula'bi, D. S., Nensilanti, & Hajrah. (2023). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 2021.
- Tusriyanto, Murthada, Nuswanto, P., & Maulinda, R. (2023). Pengaruh Persepsi Masyarakat, Identitas Budaya dan Tingkat Akulturasi pada Proses Adaptasi Migran Rohingya di Lingkungan Baru Aceh, Indonesia. *Jurnal Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1.
- Yulianti, D., Girhan, G., Unsayain, H., Aprilia, H., & Wijayanti, I. (2024). *Strategi Reintegrasi Pekerja Migran Indonesia di Lombok : Proses Adaptasi Pasca Kepulangan ke Wilayah Asal*. 3(2), 337-348.